

India, Salah Satu Keajaiban Asia-kah

Arif R Hakim

India menjadi suatu negara yang tidak asing lagi bagi sebagian besar warga dunia. Bagi warga Indonesia khususnya beberapa produk negara tersebut telah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari film Bollywood, produk elektronik, hingga industri motor serta otomotif. Bahkan, jika mengikuti kabar terakhir adanya fenomena Briptu Norman yang begitu populer, setelah tindakan kreatifnya dilagu chaiyya-chaiyya dapat dilihat pemirsa dunia maya via you tube.

Selain itu, ketika krisis finansial global melanda, India dapat menjadi satu diantara tiga negara berkembang di Asia bersama China dan Indonesia, yang masih menorehkan pertumbuhan ekonomi positif pada level yang relatif tinggi disaat negara-negara lain mencatat pertumbuhan rendah bahkan pertumbuhan negatif. Tercatat, India dan China mampu tumbuh hingga 7.3% dan 9%, sedangkan beberapa negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang hanya mencatat pertumbuhan rendah dan negatif sebesar 0.4% dan -1.2%. Sebagaimana terlihat dalam tabel 1 berikut.

Economic Growth & Projections (Percent)					
	2007	2008	2009	2010	2011
World Output	3.9	1.8	-2.0	3.6	3.4
Advanced Economies	2.8	0.5	-3.2	2.6	2.4
Emerging & Developing Economies	8.3	6.1	2.4	6.8	6.4
USA	2.1	0.4	-2.4	3.3	2.9
Eurozone	2.8	0.6	-4.1	1.0	1.3
Germany	2.5	1.2	-5.0	1.4	1.6
France	2.3	0.3	-2.2	1.4	1.6
Italy	1.5	-1.3	-5.0	0.9	1.1
Spain	3.6	0.9	-3.6	-0.4	0.6
Netherlands	3.6	2.0	-4.0	1.3	1.3
Japan	2.4	-1.2	-5.2	2.4	1.8
UK	2.6	0.5	-4.9	1.2	2.1
Canada	2.5	0.4	-2.6	3.6	2.8
Australia	4.7	2.4	1.3	3.0	3.5
South Korea	5.1	5.1	0.2	5.7	5.0
Taiwan	6	6	-1.9	7.7	4.3
Singapore	8.2	8.2	-2	9.9	4.9
China	13	9.6	8.7	10.5	9.6
India	9.4	7.3	5.7	9.4	8.4
ASEAN-5	6.2	4.7	1.7	6.4	5.5
Brazil	6.1	5.1	-0.2	7.1	4.2
Russia	8.1	5.6	-6.6	4.3	4.1
South Africa	5.5	3.7	-1.8	2.6	3.6
Note : ASEAN 5 (Indonesia, Thailand, Malaysia, Philippines, and Vietnam					
Source : World Economic Outlook, IMF, July 2010 & WEO April 2010 Database					

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa periode setelah krisis yakni tahun 2009, hanya beberapa negara saja yang mampu mencatat kinerja positif. Pada kategori negara maju hanya Australia mengalami pertumbuhan positif sebesar 1.3 persen. Kategori negara menengah mengalami dampak krisis setelah setahun karena pertumbuhan ekonominya cenderung turun dan negatif.

Negara seperti Korea Selatan, Taiwan, dan Singapura mencatat pertumbuhan yang hanya sebesar 0.2 persen, -1.9 persen, dan -2 persen. Negara kategori BRIC, hanya Brazil dan Rusia mengalami pertumbuhan negatif, dimana Rusia mengalami penurunan drastis, masing-masing sebesar -0.2 persen dan -6.6 persen. Bagi negara yang tergabung dalam ASEAN masih mencatat pertumbuhan positif meski cenderung turun pasca krisis tahun 2008. Tahun 2009 hingga 2010, menurut laporan dan proyeksi beberapa lembaga internasional, semua negara telah mengalami *recovery* dengan adanya catatan pertumbuhan positif.

Bagi India, pencapaian ini tentu menjadi prestasi tersendiri karena perekonomian mereka masih dapat melaju lebih kencang disamping upaya untuk menyejajarkan diri dengan negara yang dikenal mapan kinerja ekonominya. Menurut laporan akhir tahun 2010, kinerja sektoral ekonomi berkinerja baik meski tidak secemerlang sektor non pertanian. Sektor pertanian hanya tumbuh sebesar 0.2 persen, sektor industri tumbuh sebesar 9.3 persen, dan sektor jasa tumbuh sebesar 8.5 persen. Melalui tabel berikut, tersaji perkembangan sektoral perekonomian India.

GDP Growth (Actual & Projected)							
	2005/2006	2006/2007	2007/2008	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012
				QE	Rev	F	f
Year on Year Growth Rates							
1. Agriculture & Allied Activities	5.2	3.7	4.7	1.6	0.2	4.5	4
2. Mining	1.3	8.7	3.9	1.6	10.6	8	8
3. Manufacturing	9.6	14.9	10.3	3.2	10.8	10	10.5
4. Electricity, Gas, & Water Supply	6.6	10	8.5	3.9	6.5	7.5	9
5. Construction	12.4	10.6	10	5.9	6.5	10	11
6. Trade, Hotels, Transport, Storage & Communications	12.1	11.7	10.7	7.6	9.3	10	10
7. Finance, Insurance, Real Estate, & Business Services	12.8	14.5	13.2	10.1	9.7	9.5	10.5
8. Community & Personal Services	7.6	2.6	6.7	13.9	5.6	6	7.5
9. GDP at Factor Cost	9.5	9.7	9.2	6.7	7.4	8.5	9
10. Industry (2+3+4+5)	9.3	12.7	9.5	3.9	9.3	9.7	10.3
11. Services (6+7+8)	11.1	10.2	10.5	9.8	8.5	8.9	9.6
12. Non Agriculture (9-1)	10.5	11	10.2	7.7	8.8	9.2	9.8
14. GDP (factor cost) per capita	7.8	8.1	7.7	5.2	6.2	7	7.5
Some Magnitude							
15. GDP market & current price in US\$ Billion	837	947	1231	1222	1317	1529	1722
16. Population in Million	1106	1122	1138	1154	1170	1186	1203
17. GDP per capita at current prices	33512	38182	43479	48305	53258	59305	65867
18. GDP market prices per capita in current US\$	757	844	1082	1059	1126	1289	1432

Source : India Economic Advisory Council to The Prime Minister

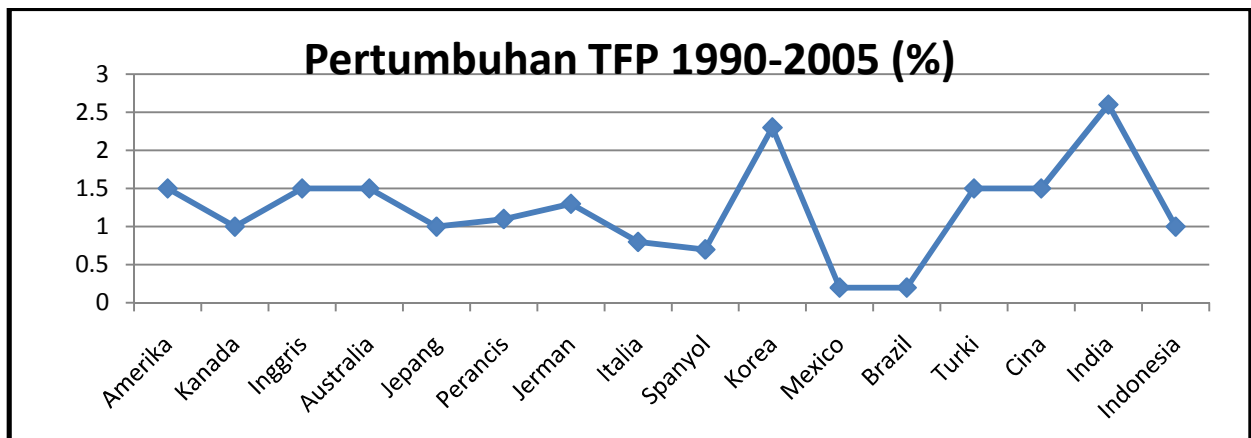
Dari tabel diatas, tampak begitu baiknya kinerja perekonomian yang ditunjukkan dengan torehan nilai positif hampir semua sektor ekonomi baik sebelum krisis, ketika, dan setelah krisis finansial global. Tentu, kondisi ini memunculkan optimisme dan keyakinan bagi pemerintah India kalau perekonomian masih tetap stabil dan dapat terus tumbuh serta berkembang. Ini ditunjukkan dengan semakin meningkatnya angka GDP atas harga berlaku yang cenderung naik setelah tahun

2008 bahkan sebelumnya. Tentunya ini diikuti dengan meningkatnya GDP percapita dan jumlah penduduk. Tidak mengherankan, India sering masuk kategori perekonomian tahap tinggal landas karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak disumbang sektor pertanian melainkan sektor non pertanian seperti sektor jasa seperti hotel, restoran, dan transport kemudian sektor infrastruktur.

Dibalik Kecemerlangan Kinerja Ekonomi

Menurut beberapa ahli dan pengamat ekonomi, latar belakang pertumbuhan ekonomi yang konsisten tinggi, diawali dengan adanya liberalisasi sejak tahun 1984. Sebelum tahun 1984, kebijakan ekonomi India didominasi oleh pengembangan industri substitusi impor yang membutuhkan banyak proteksi atas industri dalam negeri melalui beragam kebijakan perijinan. Ditahun 1984, dimotori oleh Perdana Menteri Rajiv Gandhi, melakukan pengecualian dua puluh lima perijinan industri sehingga kelak mendorong langkah liberalisasi industri lainnya. Selain itu, raihan prestasi cemerlang yang telah dicapai ini tidak lepas dari strategi pembangunan pendidikan yang ditempuh India. India memprioritaskan pendidikan keterampilan tinggi untuk beberapa kelompok siswa tertentu daripada strategi pembangunan pendidikan dasar sebagaimana diterapkan di negara berkembang lainnya seperti Indonesia.

Hasil akhirnya sebagaimana yang dilihat sekarang adalah pertumbuhan ekonomi India didukung dua faktor yaitu pesatnya kemajuan teknologi dan SDM. Pesatnya kemajuan kedua hal diatas mendorong kemajuan korporasi disana. Salah satu prestasi terbaik yang pernah dicapai adalah negara tersebut dapat menghasilkan bom nuklir di akhir 1990-an. Prestasi lainnya, India memiliki pusat pengembangan IT di Bangalore yang sering dikenal dengan “Silicon Valley” India. Dibidang pertahanan, India telah memiliki Lembaga Litbang yang dalam waktu dekat India dapat mengembangkan teknologi mutakhir seperti senjata robot, sensor, dan teknologi pesawat tempur tanpa awak. Maka tidak mengherankan jika melihat pencapaian diatas, pertumbuhan TFP India cenderung lebih tinggi dibandingkan beberapa negara maju bahkan negara yang tergabung dalam BRIC.



Sumber : Poncet (2006)

Sebagaimana terlihat dalam gambar diatas, terlihat bahwa India telah memetik hasil dari implementasi kebijakan yang selama ini telah diterapkan. Melalui indikator TFP yang sering digunakan untuk mengukur produktivitas juga tingkat daya saing baik level individu, perusahaan, industri, maupun negara. Selama kurun waktu 1990 - 2005, India mencatat pertumbuhan TFP yang tertinggi. Pencapaian TFP yang tinggi ini justru hanya bisa didekati oleh Korea.

Namun, anugerah pertumbuhan ekonomi yang tinggi ini bukannya tanpa masalah karena kondisi ini menyimpan bom waktu karena motor utama dari pertumbuhan ekonomi berasal dari kinerja industri perusahaan besar dan menengah yang sering dikelompokkan dalam sektor formal. Walaupun, harapan pertumbuhan sektor formal dapat menarik pertumbuhan sektor informal, pada nyatanya sebagian besar sektor informal mengalami pertumbuhan yang landai bahkan jauh tertinggal. Efek menetas kebawah belum terlihat karena masih tingginya tingkat kemiskinan di India terutama secara absolut ditengah besarnya jumlah penduduk di India yang mencapai satu milyar orang. Tercatat, jumlah penduduk besar yang dimiliki India sekitar satu miliar lebih ternyata 70 persennya merupakan penduduk miskin.

Ini didukung adanya fakta bahwa sejak Oktober 2008, perekonomian India mengalami inflasi tinggi pada harga pangan. Menurut laporan dewan penasihat India, tidak hanya harga pangan melainkan kombinasi harga pertanian dan non pertanian termasuk hasil produksi barang manufaktur. Tentu, kondisi ini menunda sedikit pemulihan ekonomi yang sedang dilakukan negara tersebut. Periode April 2009, baik itu WPI-Rice (Beras) dan WPI-IW (in Wheat/gandum) berada pada kisaran 14.7 persen dan 5.7 persen. WPI-Rice sendiri sempat mencatat nilai tertinggi sebesar 20.6 persen untuk kemudian kembali menurun menjadi 5.8 persen pada Minggu ketiga Juni 2010. Sebaliknya, WPI-Wheat relatif meningkat hingga mencapai angka psikologis 18.9 persen di Januari 2010 untuk kemudian menurun menjadi 5.5 persen pada Minggu ketiga Juni 2010.

WPI Inflation in Wheat and Rice		
Period	Rice	Wheat
Apr-09	14.7	5.7
Jun-09	17.5	6.5
Aug-09	17.5	6.5
Sep-09	20.6	4.8
Nov-09	13.5	16.9
Jan-10	12.5	18.9
Mar-10	8	14.4
May-10	7.5	4.5
June 1st Week	6.8	4
June 2nd Week	6.5	4.2
June 3rd Week	5.8	5.5
Source : India Economic Advisory Council		

Pemerintah India tentu mesti berpikir keras untuk dapat menghidupi warganya yang besar tersebut. Salah satu caranya dengan menghasilkan barang dan jasa yang murah tapi berkualitas. Saat ini, India sedang berusaha mengembangkan inovasi dalam teknologi. Upaya ini dilakukan karena mayoritas produk luar negeri terlalu mahal bagi pasar India, sehingga mendorong profesional dan teknisi berupaya untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut baik itu bidang manufaktur maupun kesehatan. Diharapkan masyarakat India dapat memperoleh produk berkualitas dengan harga murah serta menjangkau mayoritas warga India yang masih miskin.

Penutup

Menurut laporan Dewan Penasehat Ekonomi India, saat ini ada dua hal penting yang berkaitan dengan bahasan diatas, perlu menjadi perhatian bagi keberlangsungan perekonomian India. Pertama, permasalahan inflasi. Kedua, produktivitas pertanian.

Terdapat hubungan yang kuat antara kebijakan penurunan inflasi dan peningkatan produktivitas. Karena semakin tinggi tingkat inflasi identik dengan tingginya tingkat inflasi harga pangan. Selain itu, tingginya inflasi pangan juga sering diikuti inflasi barang manufaktur non pangan. Permasalahan inflasi ini jika tidak diatasi dapat mendorong percepatan pemulihan ekonomi dan mengganggu keberlanjutan kinerja perekonomian yang telah baik. Oleh karenanya, pemerintah India berupaya meningkatkan teknik manajemen pengelolaan tanah dan air dengan kombinasi praktek bercocok tanam dan teknik memanen yang lebih baik. Salah satunya berupa *System of Rice Intensification* (SRI) yang mengkombinasikan produktivitas lahan dan hasil tanam dengan kebutuhan air yang lebih hemat.

Lalu, bagaimana dengan Indonesia yang nota bene memiliki banyak kesamaan dengan India. Baik dari segi populasi, demografi, dan nilai budaya ketimuran tentunya dapat saling mempengaruhi. Meski titik awal yang dimiliki Indonesia sedikit berbeda dengan India, dimana tahun 1970-an GDP Indonesia lebih besar dari India, Indonesia cenderung lemah pada birokrasi dan sistem pemerintahan. Selain itu, strategi alternatif yang diterapkan Indonesia kelak bagi produk India dapat menjadi produk andalan Indonesia seperti kerajinan rumah tangga, teknologi menengah, dan produk intelektual.

Perubahan Struktur Ekonomi dan Kesempatan Kerja di Indonesia (Peluang dan Tantangan)

Arif R Hakim

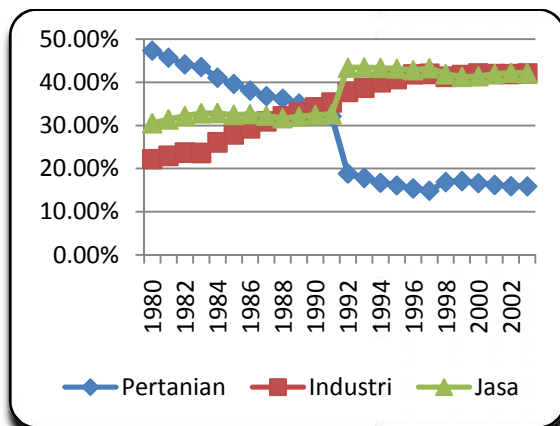
Pendahuluan

Indonesia telah menjadi salah satu negara di Asia yang berhasil dalam pembangunan ekonomi. Fase perkembangan ekonomi senantiasa dinamis meski pada awal tahun 1960-an, banyak ahli yang pesimis terhadap perekonomian Indonesia. Perkembangan ekonomi yang ditandai dengan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dalam kurun waktu 1967 – 1996 yang rata-rata sebesar 7 persen telah mengubah struktur ekonomi Indonesia. Perubahan struktur ekonomi yang nota bene merupakan hasil dari aktivitas dan kualitas perekonomian Indonesia ternyata mempunyai hubungan erat dengan kondisi ketenagakerjaan, khususnya dalam penciptaan kesempatan kerja di Indonesia.

Awal dasawarsa 1960-an hingga 1970-an, proporsi sektor pertanian terhadap PDB cenderung meningkat dari 51,8 persen menjadi 60 persen. Penurunan mulai terjadi pada tahun 1980-an menjadi 40 persen, yang kemudian terus turun hingga awal tahun 2001 tersisa sebesar 16 persen. Perubahan struktur ekonomi atau transformasi struktural ini ditandai dengan beberapa ciri diantaranya kontribusi sektor pertanian cenderung turun, diikuti dengan kontribusi sektor industri yang meningkat, dengan kontribusi sektor jasa cenderung konstan.

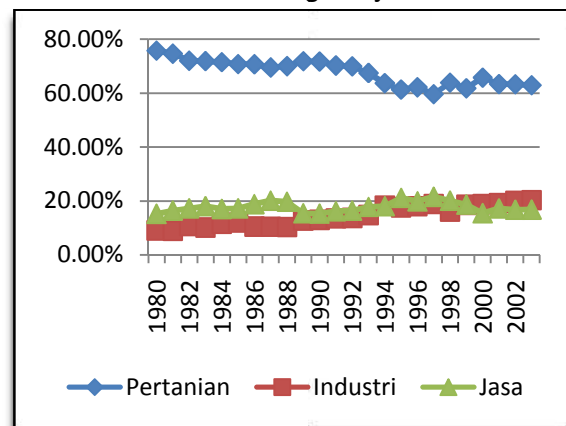
Sejalan dengan kontribusi sektor ekonomi terhadap PDB, proporsi tenaga kerja sektoral di Indonesia menunjukkan bahwa awal dasawarsa 1980-an, sektor pertanian masih memberikan sumbangan yang cukup besar bagi penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Peran sektor pertanian cenderung menurun mulai awal tahun 1990-an meski sempat meningkat ditahun 1998 sebagai konsekuensi dari adanya krisis ekonomi, proporsinya masih tetap relatif menurun. Berikut disajikan perkembangan proporsi sektor ekonomi dan kontribusi tenaga kerja per sektor selama kurun waktu tahun 1980 hingga 2003.

Grafik 1. Kontribusi Sektor Ekonomi



Sumber : BPS, Diolah

Grafik 2. Kontribusi Tenaga Kerja Per Sektor



Sumber : BPS, Diol

Indikasi diatas sejalan dengan kajian historis yang pernah dilakukan Kuznets (1966) bahwa proses perubahan struktural mendorong terjadinya pergeseran sumberdaya manusia dari sektor pertanian kepada sektor Industri. Peralihan tenaga kerja tidak hanya berupa persoalan sederhana saja, melainkan adanya peran pendidikan termasuk didalamnya peningkatan keterampilan angkatan kerja sangat menentukan berlangsungnya proses tersebut. Jadi tidak mengherankan jika tuntutan terhadap pendidikan angkatan kerja merupakan pilihan strategis bagi peningkatan produktivitas diluar sektor primer.

Tantangan dan Peluang Ketenagakerjaan di Indonesia

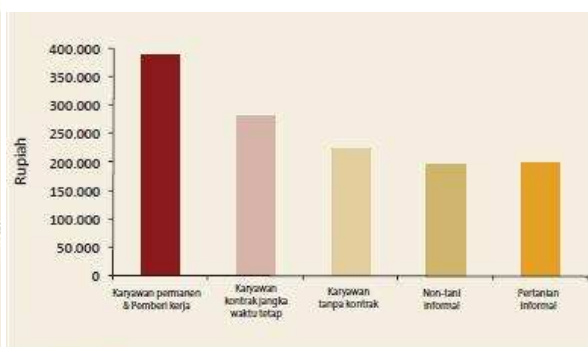
Secara umum, pekerja Indonesia masih sangat terkonsentrasi pada profesi sebagai petani dan tenaga kerja produksi. Profesi lain yang memerlukan produktivitas tinggi seperti profesional, teknisi, dan manajerial masih amat rendah. Fenomena ini berlaku di hampir semua lapangan usaha. Jikalau ada kecenderungan kenaikan pekerja disektor formal, sebagian besar memiliki pekerjaan yang berkualitas rendah. Laporan WB terbaru menunjukkan bahwa lebih dari 80 persen dari antara mereka bekerja tanpa kontrak, kebanyakan di usaha kecil. Para karyawan tersebut memperoleh penghasilan yang lebih kecil daripada karyawan permanen atau pekerja kontrak jangka waktu tetap, dan berpeluang lebih kecil untuk memperoleh tunjangan apapun. Melalui grafik berikut, tersaji distribusi karyawan serta rata-rata penghasilan pekerja menurut status.

Grafik 3. Distribusi Pekerja Menurut Status



Sumber: IFLS, 2007

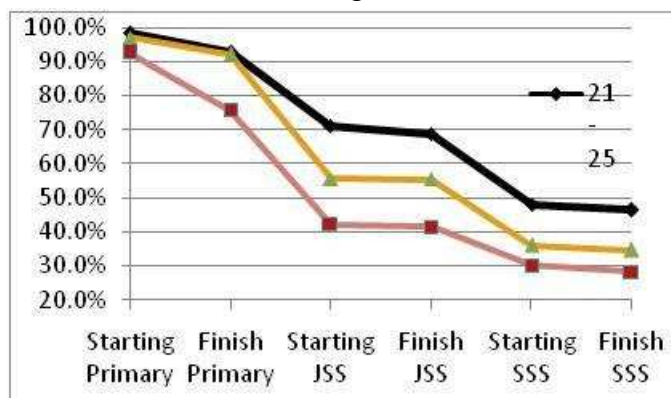
Grafik 4. Rata-Rata Penghasilan Pekerja



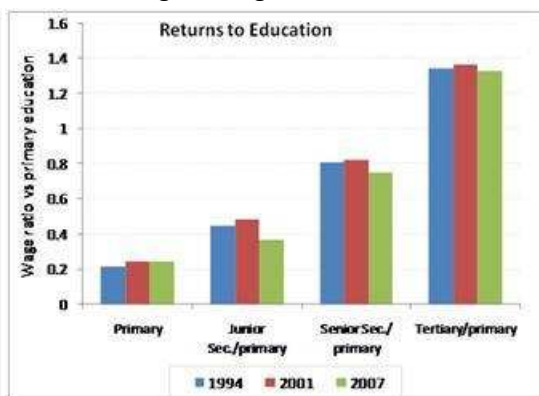
Sumber: IFLS, 2007

Disatu sisi, tampak nyata kurangnya tenaga kerja ahli dipasar tenaga kerja dengan kualifikasi pendidikan dan keahlian yang memadai. Menurut laporan WB, dari keseluruhan pekerja hanya 6 % yang memiliki gelar pendidikan tinggi, sebesar 20% telah menamatkan SMA, sedangkan lainnya tentu berpendidikan rendah.

Grafik 5. Transisi Tingkat Pendidikan



Grafik 6. Tingkat Pengembalian Pendidikan



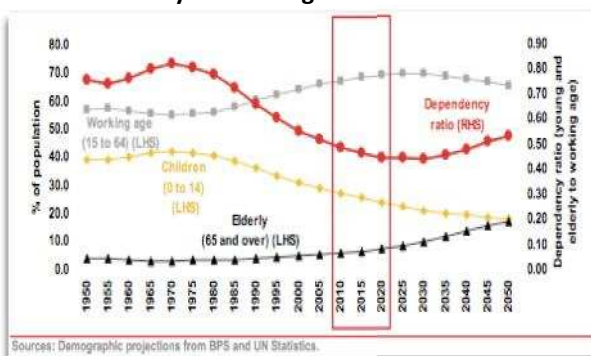
Sumber : Bank Dunia (2010)

Padahal, adanya perubahan transformasi struktur ekonomi Indonesia mendorong berkurangnya peran sektor pertanian (primer), nota bene cenderung membutuhkan sedikit tenaga kerja terdidik, menuju pada peningkatan sektor industri (sekunder) dan sektor tersier, nota bene cenderung membutuhkan banyak tenaga kerja terdidik.

Tidaklah mengherankan, jika banyak pekerja di Indonesia menghadapi kesulitan dalam mendapatkan beberapa pekerjaan yang layak. Ada beberapa kemungkinan yang dapat menjadi penyebab, yaitu (i) Penciptaan lapangan kerja tidak sebanding dengan jumlah angkatan kerja baru; (ii) Peraturan kerja yang kaku menghambat penciptaan lapangan kerja dan kewirausahaan; (iii) Adanya hambatan wirausaha mandiri untuk mendapatkan akses pembiayaan mikro serta keterampilan wirausaha; (iv) Adanya *mismatch* dimana pekerja kurang memiliki keterampilan yang relevan karena tidak mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang studinya; dan (v) Pekerja tidak memiliki akses informasi terhadap pasar kerja.

Meski demikian, Indonesia diuntungkan karena memiliki dividen demografis yang periodenya tinggal sepuluh tahun lagi. Menurut World Bank, selama 40 tahun terakhir terdapat kecenderungan rasio jumlah tanggungan terhadap populasi yang bekerja. Kondisi ini menjadi bonus demografi yang patut dimanfaatkan dengan baik. Meski disatu sisi, ada kecenderungan perbaikan laju penciptaan lapangan kerja setelah periode 2003 atau tepatnya lima tahun setelah krisis ekonomi mendera Indonesia.

Gambar 7. Proyeksi Demografi



Sumber : BPS dan Statistik UN

Momentum yang baik ini juga didukung oleh membaiknya laju penciptaan pekerjaan serta tingkat pekerjaan yang mulai naik. Diawali dari tahun 2003 hingga 2008, sebagaimana terlihat pada gambar 8, terdapat pemulihan kerja dimana lebih banyak tenaga kerja yang keluar dari sektor primer untuk memasuki pasar kerja formal terutama pekerja berjenis kelamin lelaki, meski lebih lambat dari sebelumnya.

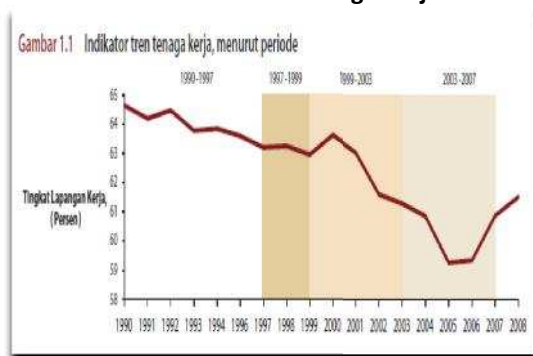
Penutup

Kondisi yang terjadi di Indonesia merupakan manifestasi perkembangan ekonomi yang tidak disertai perubahan struktur tenaga kerja yang berimbang. Artinya laju pergeseran ekonomi sektoral relatif lebih cepat dibandingkan laju pergeseran tenaga kerja. Menurut Manning (1995), kondisi ini merupakan titik balik aktivitas ekonomi (*economic turning point*) yang tercapai lebih dulu dibandingkan titik balik tenaga kerja (*labour turning point*). Jika terjadi transformasi yang kurang seimbang maka cenderung terjadi proses pemiskinan yang disertai dengan eksploitasi sumberdaya manusia pada sektor primer.

Oleh karenanya, pemerintah perlu meninjau kebijakan industri secara lebih hati-hati terutama terkait pengalihan industri berbasis substitusi impor ke substitusi ekspor, karena masih belum tersedianya komponen produksi seperti tenaga kerja yang memadai.

Meskipun proses transformasi tenaga kerja dari sektor primer ke sektor sekunder maupun tersier tidak dapat dihindari, pemerintah seyogyanya dapat meningkatkan investasi berbasis padat

Gambar 8. Indikator Tren Tenaga Kerja



Sumber : Bank Dunia

karya yang dapat membuka lapangan kerja secara lebih luas bagi tenaga kerja yang dulunya berasal dari sektor primer.

Pemerintah juga perlu meninjau ulang peraturan perundangan agar tidak terlalu *rigid* bagi pekerja informal disamping berupaya menumbuhkan semangat wirausaha sejak dini melalui kemudahan dalam mendapatkan pinjaman lunak, mempermudah birokrasi, serta menggalakkan pelatihan kerja diberbagai daerah sehingga tidak hanya berfungsi sebagai suplemen dan komplemen terhadap jalur pendidikan formal melainkan berperan nyata sebagai jembatan kepada dunia kerja.